

Analisis Pemasaran Komoditas Pertanian Unggulan Daging Sapi



**SUBDIT INFORMASI PASAR
DIREKTORAT PEMASARAN DOMESTIK
2013**



636.087.62

DIR

2

Analisis Pemasaran Komoditas Pertanian Unggulan Daging Sapi



**DIREKTORAT PEMASARAN DOMESTIK
DIREKTORAT JENDERAL PENGOLAHAN
DAN PEMASARAN HASIL PERTANIAN
2013**



00759

94

Kata Pengantar

Dalam upaya meningkatkan kinerja pelayanan informasi pemasaran komoditas pertanian, sangat dibutuhkan informasi pasar yang cepat, tepat, akurat, lengkap, kontinyu dan *up to date* dilengkapi dengan analisis pemasaran yang relevan.

Berkenaan dengan hal tersebut, Direktorat Pemasaran Domestik, Direktorat Jenderal Pengolahan dan Pemasaran Hasil Pertanian menyusun "*Analisis Pemasaran Komoditas Pertanian Unggulan Daging Sapi*" yang memuat tentang perilaku harga komoditas kopi, hubungan/korelasi antar pasar (pasar produsen dan pasar pengumpul) serta respon suatu pasar terhadap perubahan harga yang terjadi di pasar lainnya dengan menggunakan metode analisis moving average, logical test, korelasi serta responsibilitas harga.

Untuk tujuan menambah kelengkapan dari analisis ini, kami sangat mengharapkan masukan berupa saran dan kritik yang bersifat membangun dari pembaca. Jika berkenan, kritik dan saran tersebut dapat dikirimkan melalui email: aip_pasdom@yahoo.com.

Kami berharap semoga buku Analisis Pemasaran Komoditas Pertanian Unggulan ini dapat memberikan manfaat yang banyak kepada pembaca.

Jakarta, 2013

Direktorat Pemasaran Domestik



DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Tujuan Analisis	4
BAB II. GAMBARAN UMUM KOMODITAS DAGING SAPI	5
A. Produksi dan Populasi Daging Sapi Indonesia.....	5
B. Konsumsi Daging Sapi Indonesia.....	13
C. Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan daging Sapi.....	17
1. Ekspor Daging Sapi.....	17
2. Impor Daging Sapi	19
3. Neraca perdagangan Daging Sapi Indonesia...	22
BAB III. HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN	24
A. Analisis Logical Test	25
B. Analisis Korelasi	30
C. Analisis Regresi	33
BAB IV. KESIMPULAN DAN SARAN	38
A. Kesimpulan	38
B. Saran	40
LAMPIRAN	43



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Perkembangan Populasi dan Laju Pertumbuhan Sapi Potong Nasional Tahun 2006 - 2012	8
Tabel 2. Perkembangan Produksi dan Tingkat Pertumbuhan Daging Sapi di Indonesia Tahun 2006 - 2012.....	10
Tabel 3. Perkembangan Produksi Daging Sapi berdasarkan Propinsi di Indonesia Tahun 2006 – 2012.....	11
Tabel 4. Perkembangan Populasi Sapi Potong dan Produksi Daging Sapi di Indonesia Tahun 2006 - 2012	12
Tabel 5. Perkembangan Konsumsi Daging Sapi Tahun 1993 - 2011	16
Tabel 6. Perkembangan Volume dan Nilai Impor Daging Sapi Tahun 2008 - 2011	20
Tabel 7. Neraca Perdagangan Kopi Indonesia Tahun 1975-2010.....	22
Tabel 8. Hasil Analisis Korelasi antara Pasar Produsen dengan Pasar Grosir.....	31
Tabel 9. Hasil Analisis Korelasi antar Pasar Produsen	32
Tabel 10. Hasil Analisis Korelasi antar Pasar Grosirl....	33



DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 1.	Perkembangan Populasi Sapi Potong dan di Indonesia Tahun 2006 -2012.....	8
Gambar 2.	Perkembangan Produksi Daging Sapi Nasional di Indonesia Tahun 2006 - 2012.....	12
Gambar 3.	Perkembangan Konsumsi Daging Sapi Tahun 1993 - 2011.....	15
Gambar 4.	Persentase Nilai Ekspor Subsektor Peternakan di Indonesia tahun 2011.....	18
Gambar 5.	Perkembangan Volume Impor Daging sapi di Indonesia tahun 2000 - 2010	14
Gambar 6.	Perkembangan harga Sapi Hidup dan daging Sapi Bulanan Di Pasar produsen dan Grosir Tahun 2006 - 2012	16



PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Peternakan merupakan subsektor yang berperan sangat penting dalam penyediaan kebutuhan pangan khususnya kebutuhan protein hewani. Kebutuhan protein hewani terus meningkat seiring dengan penambahan penduduk dan meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya zat gizi.

Secara nasional unggas merupakan penyumbang terbesar dalam upaya pemenuhan protein asal hewani. Pada tahun 2009 total produksi daging diperkirakan sebanyak 2,5 juta ton yang terdiri dari daging sapi dan kerbau 0,5 juta ton, kambing dan domba 0,1 juta ton, babi 0,2 juta ton, ayam buras 0,3 juta ton, ayam ras pedaging 1,0 juta ton dan ternak lainnya 0,1 juta ton. Dengan demikian produksi daging terbesar disumbang oleh ayam ras pedaging 46,6%, sapi dan kerbau 20,4%, ayam buras 13,0%, dan babi 10,1%. Bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya (2008) produksi daging mengalami peningkatan yaitu 8% persen dan peningkatan terbesar berasal dari ternak domba 15,3%, diikuti ternak kuda 5,6%, kerbau 5,4%, babi 4,9%, kambing 4,2%,



ayam buras 3,4%, ayam ras petelur 3,1%, sapi 3,1% dan itik 2,9% (Program Swasembada Daging Sapi 2014).

Penyediaan bahan pakan dalam jumlah yang cukup dan mengandung nilai nutrisi yang mencukupi bagi kelangsungan hidup dan produksi ternak. Seiring dengan kemajuan teknologi sekarang ini, dapat dilakukan peningkatan produksi pada ternak terutama pada ternak itik pedaging unggul. Semua cara tersebut dapat dilakukan dengan meningkatkan kualitas bahan ransum yang diberikan kepada itik pedaging agar dapat menghasilkan produksi maksimal.

PRODUK DOMESTIK BRUTO PERTANIAN KEHUTANAN DAN PERIKANAN

Laju pertumbuhan PDB Pertanian Indonesia pada tahun 2007*) semakin membaik dibandingkan dengan tahun 2006. Berdasarkan perhitungan PDB atas harga konstan 2000, laju pertumbuhan ekonomi Pertanian tahun 2007*) sekitar 3,4 persen. Nilai PDB Pertanian pada tahun 2006 (atas harga konstan 2000) sebanyak Rp 262,40 triliun rupiah dan menjadi 271,40 triliun rupiah pada tahun 2007*).

Seluruh lapangan usaha PDB pada tahun 2007*) mencatat pertumbuhan positif kecuali lapangan usaha di bidang kehutanan. Bila diurutkan pertumbuhan PDB menurut



lapangan usaha dari yang tertinggi ke yang rendah pada tahun 2007, pertumbuhan tertinggi dihasilkan oleh lapangan usaha bahan makanan 49,3 persen, usaha perikanan sekitar 16,1 persen, diikuti oleh lapangan usaha perkebunan sekitar 15,9 persen, lapangan usaha peternakan sekitar 12,6 persen, dan yang terendah adalah lapangan usaha kehutanan sekitar 6,1 persen, atau mengalami penurunan sekitar 0,4 persen..

PDRB PETERNAKAN

PDRB Peternakan tahun 2007*) dari 33 provinsi di Indonesia (atas harga konstan 2000) yaitu sebesar Rp 34,64 triliun dan yang mempunyai nilai terbesar adalah provinsi Jawa Timur sebesar Rp 7,87 triliun rupiah atau 22,7 persen dari total 33 provinsi, sebaliknya provinsi yang mempunyai PDRB peternakan terkecil adalah provinsi DKI Jakarta dengan nilai Rp 0,02 triliun rupiah atau 0,1 persen dari 33 provinsi. Dari sisi pertumbuhan pada tahun 2007*) hampir seluruh provinsi mengalami pertumbuhan positif, hanya di provinsi Nanggroe Aceh Darussalam dan Jawa Barat mengalami pertumbuhan negatif. Provinsi yang pertumbuhannya tertinggi adalah JawaTengah dengan besaran 12,9 persen dan sebaliknya pertumbuhan yang terendah adalah Naggroe Aceh Darussalam dengan minus 9,0 persen.



B. TUJUAN ANALISIS

Adapun tujuan dari analisis pemasaran Daging Sapi adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengidentifikasi kondisi produksi, ekspor impor dan perkembangan harga daging Sapi Indonesia
- 2) Untuk mengetahui perilaku harga daging Sapi antar waktu
- 4) Untuk mengetahui korelasi harga antar pasar
- 5) Untuk mengetahui seberapa besar respon suatu pasar terhadap perubahan yang terjadi di pasar lainnya



BAB II. GAMBARAN UMUM KOMODITAS

A. PRODUKSI

Produksi ternak berupa daging, telur dan susu berasal dari ternak ruminansia (sapi potong, sapi perah, kerbau, kambing, dan domba) dan ternak non ruminansia (babi, kuda, ayam buras, ayam ras petelur dan ayam ras pedaging serta itik). Pada tahun 2011 total produksi daging sebanyak 2.554,20 ribu ton yang terdiri dari daging sapi dan kerbau 520,66 ribu ton, kambing dan domba 113,14 ribu ton, babi 224,80 ribu ton, ayam buras 264,80 ribu ton, ayam ras pedaging 1.337,91 ribu ton, ayam ras petelur 62,15 ribu ton dan ternak lainnya 30,74 ribu ton.

Produksi daging terbesar disumbang oleh ayam ras pedaging (52,38%), sapi dan kerbau (20,38%), ayam buras (10,37%) dan babi (8,80%). Bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya (2010) produksi daging mengalami peningkatan yaitu 7,95% dengan peningkatan terbesar berasal dari merpati (75,80%), diikuti ternak kelinci (70,71%), sapi potong (11,20%), kuda (10,62%), ayam ras pedaging (10,18%), itik (8,40%), ayam ras petelur (7,68%), babi (6,04%), dan domba



(4,30%). Namun selain mengalami peningkatan terdapat beberapa jenis ternak yang mengalami penurunan produksi daging dibandingkan tahun 2010 antara lain ayam buras (-1,06%), kerbau (-1,62%), dan kambing (-3,56%).

POPULASI

Ternak digolongkan menjadi ternak ruminansia (*sapi potong, sapi perah, kerbau, kambing, dan domba*) dan ternak non ruminansia (*babi, kuda, ayam buras, ayam ras petelur dan ayam ras pedaging dan itik*). Sebaran populasi ternak sebagian besar konsentrasi ternak berada di pulau Jawa. Untuk populasi ternak sapi potong, sapi perah, dan ayam ras petelur terbanyak di provinsi Jawa Timur dan Jawa Tengah, ternak domba, ayam ras pedaging dan itik di provinsi Jawa Barat, ternak babi di provinsi Nusa Tenggara Timur, Bali dan Sumatera Utara, ternak kuda di provinsi Sulawesi Selatan dan Nusa Tenggara Timur.

Pada tahun 2009 populasi ternak ruminansia yaitu : sapi potong 12,60 juta ekor, sapi perah 0,49 juta ekor, kerbau 2,05 juta ekor, kambing 15,66 juta ekor, domba 10,47 juta ekor. Bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya (2008) populasi ternak mengalami peningkatan yaitu sapi potong 6,4 persen, sapi perah 6,3 persen, kerbau 6,0 persen, kambing 3,4 persen, dan domba 9,0 persen.



Sedangkan populasi ternak non ruminansia yaitu babi 7,38 juta ekor, kuda 0,40 juta ekor, kelinci 1,00 juta ekor, ayam buras 261,40 juta ekor, ayam ras petelur 110,11 juta ekor, ayam ras pedaging 930,32 juta ekor, itik 42,09 juta ekor, puyuh 6,95 juta ekor dan merpati 1,51 juta ekor. Bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya (2008) populasi ternak mengalami peningkatan yaitu babi 7,98 persen, kuda 1,3 persen dan kelinci 33,56, ayam buras 7,4 persen, ayam ras petelur 2,0 persen, ayam ras pedaging 3,1 persen, itik 5,6 persen, puyuh 3,9 persen dan merpati mengalami peningkatan yang paling kecil 0.8 persen.

Perkembangan Populasi Daging Sapi Indonesia selama 7 tahun terakhir mengalami peningkatan. Pada tahun 2006 populasi Sapi Potong di Indonesia hanya sebesar 10.875.125 ekor, dengan tingkat pertumbuhan sebesar 6,7 persen pertahun populasi pada tahun 2012 diperkirakan akan mencapai sekitar 16.034.336 ekor. Populasi terbesar diperkirakan akan tercapai di Tahun 2012 dengan jumlah populasi 16.034.336 ekor, sedangkan laju pertumbuhan populasi yang paling signifikan terjadi pada tahun 2010 – 2011 yang mencapai 9,2 %.

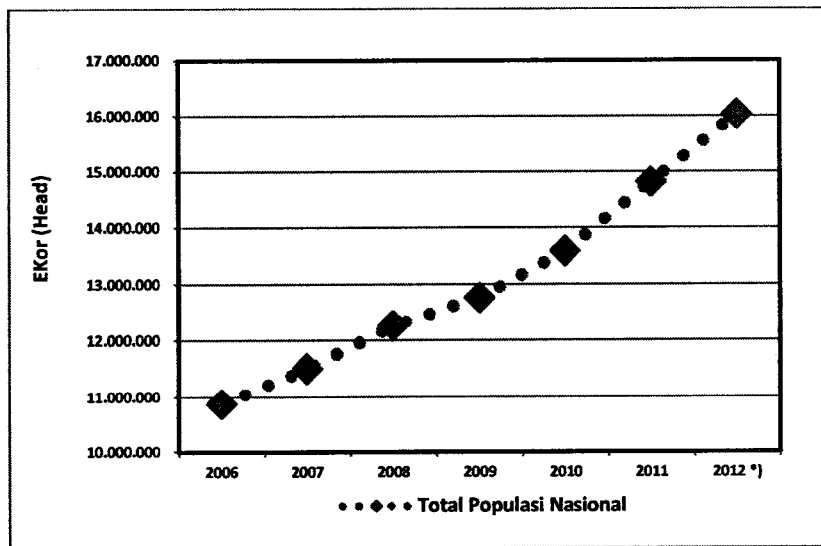


Tabel 2. Perkembangan Populasi dan Laju Pertumbuhan Sapi Potong Nasional Tahun 2006 -2012

Kelompok	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012*)
Total Populasi Nasional	10,875,125	11,514,871	12,256,604	12,759,838	13,581,570	14,824,373	16,094,336
Pertumbuhan (%)		5.9	6.4	4.1	6.4	9.2	8.2
Laju Pertumbuhan Rata-rata (%)	6.7						

Sumber : Ditjen Peternakan 2012

Tabel 2. Perkembangan Populasi Sapi Potong di Indonesia Tahun 2006 -2012



Sumber : Ditjen Peternakan 2012

(*)Angka Perkiraan/ Estimasi



Trend Perkembangan Pertumbuhan Populasi Sapi Potong di beberapa Propinsi mengalami peningkatan sebesar 6,35%. Jumlah populasi Sapi Potong tertinggi selama tahun 2006 sampai tahun 2012 ada di Propinsi Jawa Timur dengan jumlah 5.019.445 ekor dan yang terendah di Propinsi DKI Jakarta 832 ekor.

Perkembangan Produksi Daging Sapi Indonesia selama 7 tahun terakhir juga mengalami peningkatan sejalan dengan peningkatan populasinya. Produksi daging Sapi Nasional tahun 2006 hanya 395.543 ton dan diperkirakan tahun 2012 akan mencapai 505.477 ton. Tingkat Pertumbuhan Produksi Daging Sapi Nasional mengalami penurunan di Tahun 2006 sampai 2007 dengan angka 14,2% dan meningkat terus di periode tahun berikutnya, capaian tingkat produksi nasional meningkat sangat tinggi di tahun 2011 yang mencapai 11,2%.



Tabel 3. Perkembangan Produksi dan Tingkat Pertumbuhan Daging Sapi Indonesia Tahun 2006 – 2012

Propinsi	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012 *)
Total Produksi Nasional	395,843	339,479	392,511	409,310	436,452	485,333	505,477
Laju pertumbuhan (%)		-14.2	15.6	4.3	6.6	11.2	4.2
Rata - rata Pert. (%)	4.61						

Sumber : Ditjen Peternakan, 2011 (diolah)



Tabel 3. Perkembangan Produksi Daging Sapi berdasarkan Propinsi Indonesia Tahun 2006 – 2012

(Ton)

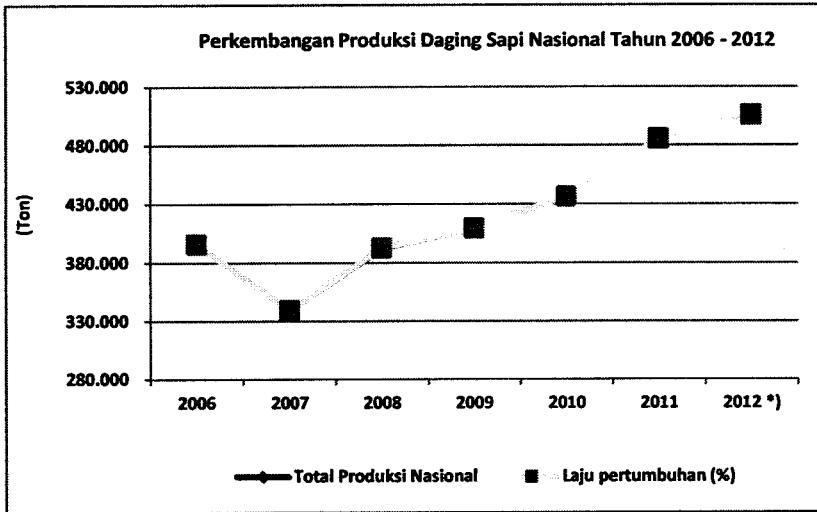
No	Provinces	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012 *)
1	ACEH	11,601	12,146	7,322	7,614	7,914	8,303	8,677
2	SUMUT	10,132	9,341	16,261	13,261	14,256	18,299	18,757
3	SUMBAR	15,562	14,774	16,026	18,322	20,442	20,287	20,898
4	RIAU	6,861	5,640	6,222	7,294	10,950	12,658	12,834
5	JAMBI	2,956	3,164	3,558	3,868	6,349	6,515	7,013
6	SUMSEL	11,359	8,887	9,630	12,482	12,703	13,601	14,202
7	BENGGKULU	1,127	1,388	1,905	2,411	2,691	3,276	3,644
8	LAMPUNG	6,849	3,155	10,670	10,694	9,527	10,064	10,384
9	BABEL	2,741	1,628	1,658	2,004	3,024	3,932	3,971
10	KEPRI	954	776	794	579	450	532	647
11	DKI JAKARTA	8,505	7,051	8,562	5,657	6,058	9,413	9,696
12	JABAR	77,759	50,646	70,010	70,662	76,066	78,476	84,128
13	JATENG	50,326	46,855	45,736	48,340	51,001	60,322	62,462
14	DI YOGYA	7,264	4,924	4,628	5,384	5,690	7,657	7,734
15	JATIM	79,091	81,538	85,173	107,768	109,016	112,447	114,749
16	BANTEN	15,372	14,875	25,882	18,728	20,326	25,806	27,695
17	BALI	7,394	5,875	8,356	6,283	6,238	8,081	8,403
18	N T B	7,269	7,609	6,767	6,567	9,287	10,958	12,252
19	N T T	7,517	5,898	8,134	6,486	4,507	8,668	11,262
20	KALBAR	7,269	5,532	6,767	6,567	7,074	10,437	9,064
21	KALTENG	3,001	4,779	4,898	2,564	5,224	3,116	3,142
22	KALSEL	6,368	5,475	5,796	5,946	7,058	8,459	8,904
23	KALTIM	7,346	6,973	7,147	6,729	7,530	8,240	8,652
24	SULUT	4,371	4,242	4,326	4,571	4,386	4,446	4,750
25	SULTENG	3,218	3,265	2,640	3,359	3,672	3,058	3,366
26	SULSEL	23,515	11,160	9,504	11,323	9,056	11,026	11,136
27	SULTRA	2,649	3,148	3,555	3,737	3,902	2,709	3,130
28	GORONTALO	906	2,909	2,892	3,063	3,926	3,985	4,052
29	SULBAR	1,032	544	1,594	1,361	1,795	3,917	2,526
30	MALUKU	1,613	1,450	1,261	1,338	1,420	1,320	1,409
31	MALUT	1,151	859	1,110	223	243	274	330
32	IRJABAR	759	828	1,594	1,696	1,899	2,316	2,657
33	PAPUA	2,005	2,145	2,133	2,427	2,770	2,737	2,952
	INDONESIA	395,843	339,479	392,511	409,310	436,452	485,333	505,477

Keterangan/ Note : *) Angka sementara / Preliminary figures

Sumber : Ditjen Peternakan, 2012



Gambar 4. Perkembangan Produksi Daging Sapi Nasional Tahun 2006 - 2012



Tabel 3. Populasi Sapi Potong dan Produksi Daging Sapi Indonesia Menurut Tahun 2006 – 2012

Keterangan	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012 *)
Total Populasi Nasional (ekor)	10,875,125	11,514,871	12,256,604	12,759,838	13,581,570	14,824,373	16,034,336
Total Produksi Nasional (Ton)	395,843	339,479	392,511	409,310	436,452	485,333	505,477

Sumber: Ditjen Peternakan, 2012 (diolah)

Keterangan:

*) Angka sementara



B. KONSUMSI

Konsumsi hasil ternak berupa daging, telur dan susu pada tahun 2010 per kapita/tahun untuk daging sebanyak 6,953 kg/kapita/tahun atau mengalami kenaikan bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya (2009) sebesar 6,297 kg/kapita/tahun (10,42 %). Untuk telur sebanyak 7,227 kg/kapita/tahun atau mengalami kenaikan bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya (2009) dari sebesar 6,382 kg/kapita/tahun (13,24 %). Sedangkan susu sebanyak 16,421 kg/kapita/tahun atau mengalami penurunan bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya (2009) dari sebesar 18,472 kg/kapita/tahun (11,10 %).

Demikian juga dengan konsumsi protein (daging, telur dan susu) pada tahun 2009 sebesar 31,151 kg/kapita/tahun dan pada tahun 2010 menurun menjadi 30,602 kg/kapita/tahun (1,77 %). Sehingga konsumsi protein (daging, telur dan susu) pada tahun 2009 sebesar 0,0856 kg/kapita/hari dan pada tahun 2010 menurun menjadi 0,0841 kg/kapita/hari.

Secara umum konsumsi energi (kalori) pada tahun 2007 sebesar 2.014,91 kkal/orang/hari dan pada tahun 2008 menaik menjadi 2.038,17 kkal/orang/hari (4,7 persen). Dilihat dari kelompok makanan, maka peranannya yang terbesar



pada kelompok padi padian sekitar 47,3 persen dan untuk daging, telur dan susu hanya 4,9 persen.

Konsumsi energi (kalori) daging pada tahun 2007 dari 41,89 kkal/orang/hari dan pada tahun 2008 menurun menjadi 38,6 kkal/orang/hari (8,5 persen), telur dan susu juga dari 56,96 kkal/orang/hari menurun menjadi 53,60 kkal/orang/hari (6,3 persen).

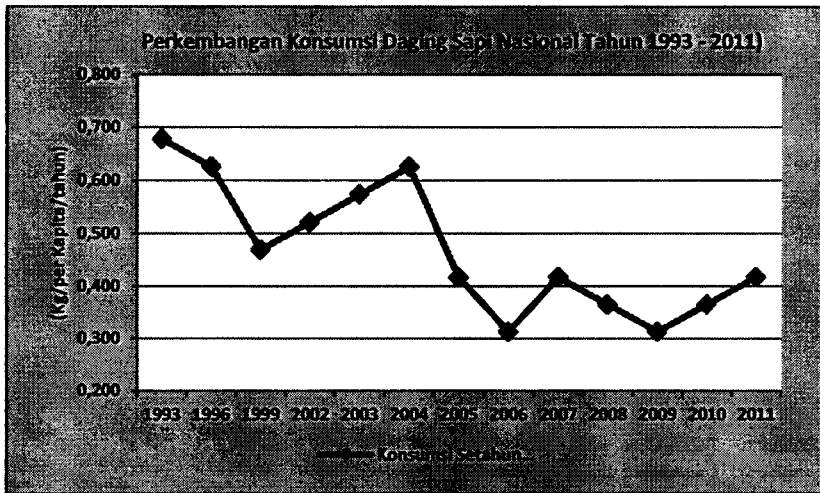
Demikian juga dengan konsumsi protein (daging, telur dan susu) pada tahun 2007 sebesar 5,85 gram/kapita/hari dan pada tahun 2008 menurun menjadi 5,45 gram/kapita/hari (7,3 persen). Dilihat dari kelompok makanan, maka peranannya yang terbesar pada kelompok padi padian sekitar 39,6 persen dan untuk daging, telur dan susu hanya 9,5 persen.

Konsumsi kalori dan protein per kapita per hari dipengaruhi oleh pengeluaran per kapita. Pengeluaran sebulan untuk per kapita pada tahun 2008 rata-rata sebanyak Rp 386 ribu dan untuk kelompok barang makanan sebesar Rp 193 ribu/kapita/bulan. Sedangkan pengeluaran untuk daging Rp 7,1 ribu/kapita/bulan (1,8 persen), telur dan susu Rp 12,0 ribu/kapita/bulan (5,0 persen) atau dibawah untuk padi-padian Rp 36,9 ribu/kapita/bulan (10,2 persen).



Berdasarkan hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) oleh BPS, perkembangan konsumsi Daging Sapi di Indonesia pada periode tahun 1993 s/d 2011 secara rata-rata menunjukkan penurunan sebesar 1,94% per tahun, meskipun pada tahun 2006 mengalami peningkatan yang cukup tinggi sebesar 33,33% (Tabel 4).

Gambar 6. Perkembangan Konsumsi Daging Sapi Indonesia Tahun 1993 - 2011



Sumber : Susenas BPS (diolah Pusdatin)

Konsumsi Daging Sapi pada rumah tangga di Indonesia tahun 1993 sebesar 0,013 Kg per minggu atau 0,0678 Kg per tahun meningkat menjadi 0,008 Kg per minggu atau 0,417 Kg per tahun pada tahun 2011. Pertumbuhan konsumsi Daging Sapi terbesar terjadi pada tahun 2007



meningkat sebesar 33,33% dan menurun dengan cukup signifikan dengan angka yang sama 33, 33 % di tahun 2005. Perkembangan Konsumsi Daging Sapi di Indonesia secara rinci disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Perkembangan Konsumsi Daging Sapi di Indonesia, Tahun 1993 – 2011

Tahun	Konsumsi Seminggu (Kg/Kapita/Minggu)	Pert. (%)	Konsumsi Setahun (Kg/Kapita/Tahun)	Pert. (%)
1993	0.013		0.678	
1996	0.012	-7.692	0.626	-7.692
1999	0.009	-25.000	0.469	-25.000
2002	0.010	11.111	0.521	11.111
2003	0.011	10.000	0.574	10.000
2004	0.012	9.091	0.626	9.091
2005	0.008	-33.333	0.417	-33.333
2006	0.006	-25.000	0.313	-25.000
2007	0.008	33.333	0.417	33.333
2008	0.007	-12.500	0.365	-12.500
2009	0.006	-14.286	0.313	-14.286
2010	0.007	16.667	0.365	16.667
2011	0.008	14.286	0.417	14.286
Rata rata	0.009	-1.944	0.469	-1.944

Sumber : Susenas, diolah Pusdatin



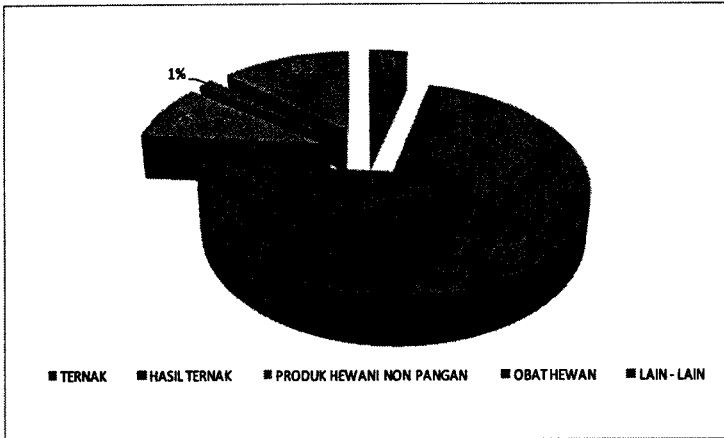
C. EKSPOR, IMPOR DAN NERACA PERDAGANGAN

I. EKSPOR DAGING SAPI INDONESIA

Pada tahun 2011 nilai ekspor produk peternakan sebesar US\$ 1.599,07 juta (Tabel 4.2), atau mengalami kenaikan sebesar 68,03% dibandingkan ekspor tahun 2010 yang bernilai US\$ 951,66 juta (Tabel 4.1). Peningkatan tersebut sebagian besar berasal dari ekspor hasil ternak dengan kontribusi sebesar US\$ 1,16 milyar atau sekitar 72,62% dari total ekspor peternakan Indonesia tahun 2011. Jenis ekspor lainnya yang memberikan kontribusi terbesar adalah produk hewani non pangan (bulu dan kulit) yang memberikan kontribusi sebesar US\$ 143,71 juta (8,99%).

Dari sisi volume, ekspor peternakan tahun 2011 sebanyak 906.997 ton, atau mengalami peningkatan sebesar 83,53% dari volume ekspor tahun 2010 yang sebesar 494.186 ton. Peningkatan tersebut diantaranya disebabkan peningkatan ekspor hasil ternak sebesar 90,59% dari 449.689 ton pada tahun 2010 menjadi 857.076 ton pada tahun 2011.





Berikut merupakan Grafik Nilai Ekspor Sub Sektor Peternakan, untuk persentase volume ekspor yang terbesar adalah hasil ternak dengan 73%, diikuti oleh Ternak 13%, lalu produk hewan non pangan 9% dan yang lain seperti obat hewan 1% dan lain lain 4%.

Tabel 6. Perkembangan Volume dan Nilai Ekspor Daging sapi Indonesia

Tahun	Vol ekspor (Kg)	Nilai (USD)
2008	61535	11389
2009	5861	20712
2010	4	14
2011	296	3196

Sumber : Ditjen Peternakan, 2011 (diolah)

II. IMPOR DAGING SAPI INDONESIA

Pada tahun 2011 nilai impor produk peternakan senilai US\$ 3.044,80 juta (Tabel 4.2) atau mengalami kenaikan sebesar 9,99% dibandingkan impor tahun 2010 yang bernilai US\$ 2.768,34 juta (Tabel 4.1).

Peningkatan tersebut sebagian besar berasal dari impor hasil ternak yang meningkat sebesar 10,83% dari US\$ 1.723,33 juta pada tahun 2010 menjadi US\$1.909.96 juta pada tahun 2011. Jenis impor lainnya yang mengalami peningkatan yang cukup besar adalah produk hewani non pangan yang mengalami peningkatan sebesar 36,08% dari US\$ 436,46 juta pada tahun 2010 menjadi US\$ 593,93 juta pada tahun 2011.



Dari sisi volume, impor peternakan pada tahun 2011 sebanyak 1,19 juta ton, atau mengalami penurunan sebesar 3,32% dibanding volume impor tahun 2010 sebesar 1,23 juta ton. Penurunan ini diantaranya disebabkan penurunan impor ternak sebesar 41,87% dari 210.682 ton menjadi 122.462 ton, dan penurunan impor obat hewan sebesar 57,89% dari 4.382 ton pada tahun 2010 menjadi 1.845 ton pada tahun 2011.

Impor Daging Sapi di Indonesia setiap tahun mengalami peningkatan baik volume maupun nilainya. Selama tahun 2008 - 2011 volume impor kopi Indonesia meningkat dengan tingkat pertumbuhan sebesar 17%. Volume impor tertinggi dicapai pada tahun 2010 sebesar 90.505.738 Kg dengan nilai 289.506.475 ribu US\$, dan terendah pada tahun 2008 sebesar 45.708.482 Kg dengan nilai 126.146.875 ribu US\$.

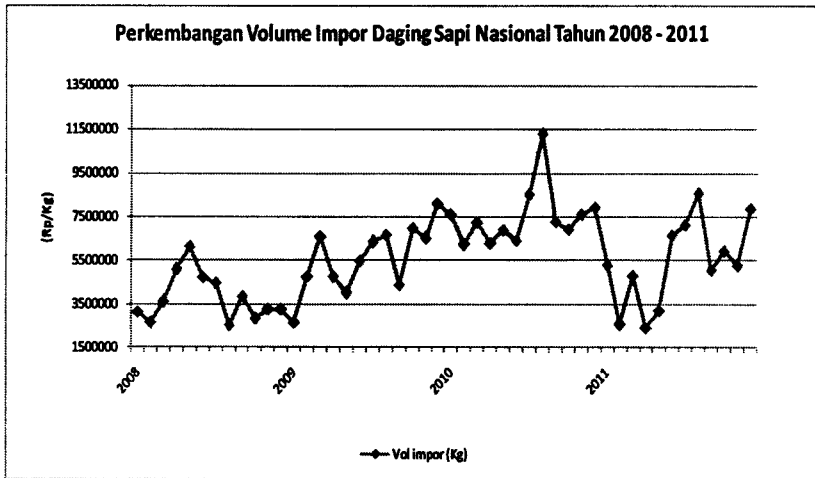
Tabel 6. Perkembangan Volume dan Nilai Impor Daging Sapi Indonesia (000 USD)

Tahun	Vol (Kg)	Nilai (USD)
2008	45708482	126146875
2009	67390133	188187318
2010	90505738	289506475
2011	65022487	234265843

Sumber : Pusdatin (diolah)



Gambar 10. Perkembangan Volume Impor Daging Sapi Indonesia Tahun 2000-2010



Sumber : Ditjen Peternakan, 2011 (diolah).

Kenaikan impor daging Indonesia merupakan indikasi naiknya kebutuhan konsumsi daging yang sangat tinggi dalam hari hari tertentu atau hari besar dan kebutuhan dalam bisnis atau usaha yang menyajikan menu daging beserta kebutuhan konsumsi sehari – hari.

III. NERACA PERDAGANGAN DAGING SAPI

Selama periode tahun 2008 - 2011 Indonesia melakukan ekspor-impor Daging Sapi dalam setiap bulannya. Neraca perdagangan Daging Sapi di Indonesia selama tahun 2008 - 2011 dalam keadaan defisit dengan defisit tertinggi terjadi pada tahun 2010 sebesar 90.505.738 Kg dengan nilai 289.506.461 ribu US\$.

Tabel 7. Neraca Perdagangan Daging Sapi di Indonesia Tahun 2008 – 2011

Tahun	volume (Kg)			Nilai (USD)		
	Ekspor	Impor	Neraca	Ekspor	Impor	Neraca
2008	61535	45708482	-45646947	11389	126146875	-126135486
2009	5861	67390133	-67384272	20712	188187318	-188166606
2010	4	90505738	-90505734	14	289506475	-289506461
2011	296	65022487	-65022191	3196	234265843	-234262647

Sumber : Ditjen Peternakan dan BPS 2011 (diolah)

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa transaksi perdagangan daging sapi memang masih sangat kurang karena minimnya ekspor daging Sapi hingga kondisi defisit, selain itu impor terhadap daging sapi sangat banyak dari berbagai Negara. Daging Sapi Impor ini menjadi komoditas yang dimanfaatkan oleh importer untuk mengambil



kesempatan melebarkan bisnisnya, sehingga rawan adanya oknum yang memanfaatkan kondisi harga maupun ketersediaan daging Sapi sebagai lahan untuk mengambil keuntungan. Hasil analisis korelasi antara ekspor dan impor menunjukkan hubungan negatif yang berarti bahwa apabila volume ekspor tinggi maka volume impor rendah atau sebaliknya.



BAB III

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis komoditi unggulan Daging Sapi ini menggunakan metode kuantitatif yaitu metode statistik *moving average*, *logical test*, korelasi serta metode regresi. Data yang digunakan adalah data harga bulanan selama beberapa tahun dari beberapa lokasi sentra produksi dan di sentra konsumsi.

Metode analisis *moving average* yang digunakan adalah *moving average* tiga bulanan dengan tujuan untuk mengetahui pergerakan rerata harga selama tiga bulan mengikuti parameter ekonomi makro lainnya yang ditetapkan per tiga bulanan serta untuk mengetahui perkiraan harga yang terjadi pada bulan berikutnya berdasarkan pada harga tiga bulan sebelumnya.

Metode/analisis *logical test* digunakan untuk menyidik perilaku harga antar waktu kapan terjadi lonjakan harga dan kapan terjadi penurunan harga. Disamping itu juga untuk mengetahui lokasi/daerah mana yang harganya sangat relatif berfluktuasi. Analisis *logical test* merupakan kelanjutan dari *moving average*.



Metode korelasi digunakan untuk mengetahui derajat hubungan linear antara suatu variabel dengan variabel lainnya. Koefisien korelasi dapat digunakan untuk mengetahui keeratan hubungan dan arah hubungan antara dua variabel. Besarnya koefisien korelasi (r) adalah antara nol sampai dengan ± 1 . Apabila nilai koefisien korelasi $r = 0$, berarti antara kedua variabel tersebut tidak ada hubungan. Sedangkan apabila koefisien korelasi $r = \pm 1$, maka dua buah variabel tersebut mempunyai hubungan yang sempurna. Tanda positif (+) pada nilai r menunjukkan hubungan yang searah sedangkan tanda negatif (-) menunjukkan hubungan yang berlawanan.

Analisis regresi digunakan untuk mengetahui besarnya respon harga pada suatu daerah terhadap perubahan harga yang terjadi di daerah lainnya.

A. Analisis Logical Test

Analisis logical test digunakan untuk menyidik perilaku harga antar waktu kapan terjadi lonjakan harga dan kapan terjadi penurunan harga, dalam analisis ini dilakukan penyidikan kapan dan dimana terjadi peningkatan harga yang lebih dari 10%.



Dari hasil analisis logical test terhadap sentra produsen dan Grosir di Kota Palembang, Kota Medan, Kota Pontianak, dan Kabupaten Sumbawa, diketahui bahwa harga komoditas Daging Sapi selama rentang tahun 2006 - 2012 relatif berfluktuasi dengan persentasi berkisar antara 1% sampai dengan 4%.

Jika dibandingkan antara perilaku harga Daging Sapi bulanan selama tahun 2006 s.d 2012 baik di daerah produsen maupun di Grosir menunjukkan pola/pergerakan yang sama dimana apabila di daerah produsen tinggi demikian juga di daerah Grosir atau sebaliknya.

Jika dibandingkan antara daerah produsen dan grosir, maka peluang terjadinya fluktuasi harga diatas 10% pada periode tahun 2006-2012, sering terjadi didaerah Grosir yaitu sebesar 60%, sedangkan fluktuasi di daerah produsen sebesar 40%. Hal tersebut menunjukkan bahwa harga Daging Sapi di pasar Produsen relatif lebih stabil jika dibandingkan dengan harga di daerah Grosir.

Harga yang lebih stabil di pasar produsen menunjukkan bahwa kondisi *supply-demand* di pasar produsen relatif stabil jika dibandingkan dengan daerah Grosir, hal tersebut disebabkan karena perdagangan akan mengalir dari daerah produsen ke daerah Grosir. Fluktuasi

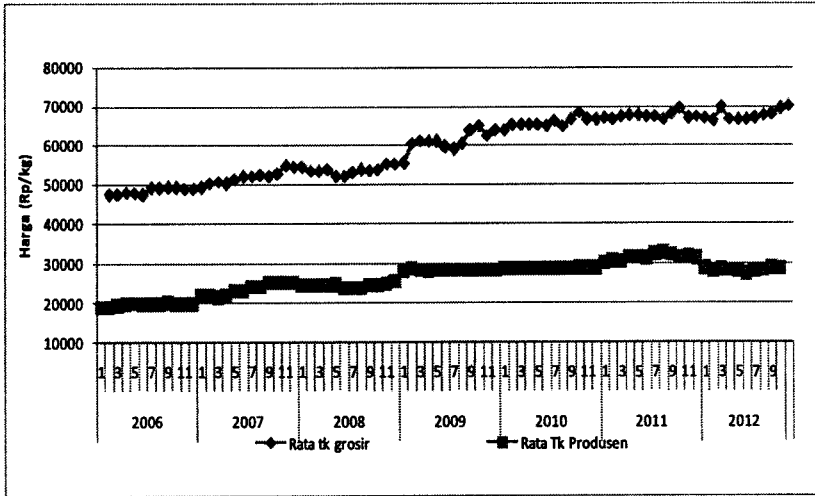


harga di daerah Grosir yang relatif lebih besar menggambarkan bahwa resiko yang terjadi di daerah Grosir lebih tinggi.

Dari hasil analisis logical test tersebut diketahui juga bahwa harga daging Sapi maupun sapi hidup di masing-masing pasar selama periode tahun 2006 - 2012 mempunyai peluang terjadi peningkatan harga di atas 10% sering terjadi di Ibukota Propinsi Nusa Tenggara Barat. Hal tersebut menunjukkan bahwa perilaku harga Daging Sapi di NTB paling fluktuatif. Harga yang fluktuatif tersebut pada umumnya disebabkan oleh adanya kondisi *supply* yang tidak stabil di daerah produsen.



Gambar 12. Perkembangan Harga Sapi Hidup dan Daging Sapi Bulanan di Pasar Produsen dan Grosir Tahun 2006-2012



Sumber : Ditjen PPHP, 2012

Perkembangan harga rata-rata di tingkat produsen pada tahun 2006 -2012 mengalami pertumbuhan sebesar 1,8% pertahun dengan tingkat harga tertinggi terjadi pada bulan Juli 2011 sedangkan terendah terjadi pada bulan Januari 2006. Sedangkan di tingkat grosir juga terjadi pertumbuhan sebesar 1,2% dengan tingkat harga tertinggi terjadi pada bulan September 2012 sedangkan terendah terjadi pada bulan Januari 2006.



Selama tahun 2006, fluktuasi harga di tingkat Grosir maupun tingkat produsen relatif stabil.

Selama tahun 2007, fluktuasi harga di tingkat produsen paling tinggi terjadi di Kota Medan dan Palembang sebesar 8%, sedangkan di Kabupaten Sumbawa dan Kota Pontianak tidak terjadi fluktuasi harga (relatif stabil). Sedangkan di tingkat grosir, fluktuasi harga relatif stabil.

Selama tahun 2008 tidak terjadi fluktuasi harga baik di tingkat produsen maupun di tingkat grosir (relatif stabil). Selama tahun 2009, fluktuasi harga di tingkat grosir paling tinggi terjadi di Ibukota Propinsi NTB sebesar 17%, sedangkan di Sumatera utara, Kalimantan Barat, Sumatera Selatan relatif stabil. Sedangkan di tingkat Produsen, fluktuasi harga tertinggi terjadi di kabupaten Sumbawa sebesar 17%, diikuti oleh Kota Pontianak 8%, sedangkan di Kota Medan dan Palembang tidak terjadi fluktuasi harga (relatif stabil).

Selama tahun 2010, fluktuasi harga di tingkat grosir paling tinggi terjadi di Ibukota Propinsi Sumatera Selatan sebesar 8%, sedangkan Propinsi Kalimantan Barat, Sumatera Utara dan NTB tidak terjadi fluktuasi harga (relatif stabil). Sedangkan di tingkat produsen, juga tidak terjadi fluktuasi harga (relatif stabil).

Selama tahun 2011, fluktuasi harga hanya terjadi di tingkat produsen yaitu di Kota Medan sebesar 8%, sedangkan



untuk harga di tingkat grosir juga tidak terjadi fluktuasi harga sehingga relatif stabil. Selama Januari – Oktober Tahun 2012, terjadi fluktuasi harga di tingkat Grosir yaitu di Ibukota Propinsi NTB sebesar 8%, serta untuk Propinsi yang lain harga relatif stabil, sedangkan untuk tingkat produsen harga juga relatif stabil di semua kota / Kabupaten.

Fluktuasi harga terjadi lebih diakibatkan pengaruh *supply* dan *demand* dalam negeri terutama di hari hari besar keagamaan atau acara acara rutin yang memang menggunakan daging Sapi sebagai bahan makanannya.

B. Analisis Korelasi

Analisis korelasi pada penelitian dilakukan untuk mengetahui hubungan antara harga di tingkat produsen dengan harga di tingkat pengumpul, dan hubungan antar pasar produsen dan hubungan antar pasar pengumpul.

Analisis korelasi yang dilakukan untuk mengetahui hubungan antara harga di tingkat produsen dengan harga di tingkat pengumpul menggunakan data analisis yaitu data harga sapi hidup bulanan di tingkat produsen dan daging sapi di tingkat grosir selama 7 tahun, yaitu tahun 2006 - 2012, di 4



lokasi sentra, yaitu Kota Medan, Palembang, Kota Pontianak, dan Kabupaten Sumbawa.

Dari hasil analisis korelasi diketahui bahwa terdapat hubungan positif searah antara harga di tingkat produsen dengan harga di tingkat grosir sebesar 0,934. Hubungan positif searah menunjukkan bahwa apabila terjadi peningkatan harga di tingkat produsen maka akan terjadi peningkatan harga di tingkat Grosir.

Nilai korelasi sebesar 0.934 menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat antara harga di tingkat produsen dengan harga di tingkat Grosir.

Tabel 8. Hasil Analisis Korelasi antara Pasar Produsen dengan Pasar Grosir

	<i>Grosir</i>	<i>Produsen</i>
<i>Grosir</i>	1	
<i>Produsen</i>	0.934227183	1

Hasil analisis korelasi ini juga menunjukkan bahwa pola pergerakan dari masing-masing komponen adalah sama dimana jika harga di tingkat produsen naik atau turun, maka demikian juga harga di tingkat Grosir.

Untuk analisis korelasi antar pasar produsen, digunakan data harga Sapi Hidup bulanan di tingkat produsen



selama 7 tahun, yaitu tahun 2006-2012, di 4 lokasi sentra, yaitu kabupaten Sumbawa, Kota Medan, Palembang, dan Kota Pontianak.

Tabel 9. Hasil Analisis Korelasi antar Pasar Produsen

	<i>Palembang</i>	<i>Pontianak</i>	<i>Medan</i>	<i>Sumbawa</i>
Palembang	1			
Pontianak	0.530456657	1		
Medan	0.824147175	0.651453323	1	
Sumbawa	0.697701764	0.923576137	0.782728702	1

Dari hasil analisis korelasi diketahui bahwa hubungan antar pasar yang berkisar antara 0,53 sampai dengan 0,92 menunjukkan hubungan yang kuat antara pasar produsen. Ini menunjukkan bahwa apabila terjadi peningkatan harga di suatu lokasi maka mempengaruhi terjadinya peningkatan harga di pasar lainnya.

Tabel 10. Hasil Analisis Korelasi antar Pasar Grosir

	SUMSEL	KALBAR	SUMUT	NTB
SUMSEL	1			
KALBAR	0.54945879	1		
SUMUT	0.607179481	0.743228771	1	
NTB	0.548627145	0.892588068	0.880938654	1



Untuk analisis korelasi antar pasar Grosir, digunakan data harga Daging sapi bulanan di tingkat grosir selama 7 tahun, yaitu tahun 2006-2012, di Propinsi Sumatera Selatan, Kalimantan barat, Sumatera utara, dan Nusa Tenggara Barat.

Dari hasil analisis korelasi diketahui bahwa hubungan antar pasar Grosir yang berkisar antara 0,548 sampai dengan 0,89 menunjukkan hubungan yang kuat antara pasar grosir. Ini menunjukkan bahwa apabila terjadi peningkatan harga di suatu lokasi maka mempengaruhi terjadinya peningkatan harga di pasar lainnya.

C. Analisis Regresi

Analisis regresi yang digunakan adalah regresi linear yang bertujuan untuk mengetahui respon apabila di suatu lokasi terjadi peningkatan atau penurunan harga. Data yang akan dianalisis dalam tulisan ini yaitu seberapa besar respon perubahan harga yang terjadi di pasar grosir apabila terjadi perubahan harga di pasar produsen.

Persamaan regresi linear yaitu:

$$Y = a+bX,$$

dimana Y adalah harga di tingkat grosir dan X adalah harga di tingkat produsen.



Harga tingkat Grosir tersebut terintegrasi dengan harga di tingkat produsen. Harga tingkat Grosir yang dimaksud adalah harga rata-rata di pasar tingkat grosir yang berdekatan dengan pasar. Harga di tingkat produsen merupakan rerata harga di beberapa lokasi produsen.

Pasar produsen yang dimaksud adalah pasar sentra yang diwakili oleh produsen di Medan, Pontianak, Sumbawa, dan Palembang; pasar Grosir yang dimaksud adalah pasar Grosir yang diwakili oleh pasar Grosir di Nusa Tenggara Barat, Sumatera utara, Sumatera selatan, dan Kalimantan barat.

Keselerasan model regresi dapat diterangkan dengan menggunakan nilai R^2 , semakin besar nilai tersebut maka model semakin baik. Jika nilai mendekati 1 maka model regresi semakin baik. Jika Nilai R^2 sebesar 1 akan mempunyai arti kesesuaian yang sempurna. Maksudnya seluruh variasi dalam variabel Y dapat diterangkan oleh model regresi. Sebaliknya jika R^2 sama dengan 0, maka tidak ada hubungan linier antara X dan Y.

Dari hasil analisis regresi tersebut diperoleh persamaan :

$$Y = 863,018 + 1,073 X$$



$R^2 = 0,898$ yang berarti bahwa pengaruh harga di tingkat produsen terhadap perubahan harga di tingkat konsumen adalah sebesar 89,8%.

Tabel 11. Hasil Analisis Regresi

REGRESI

SUMMARY OUTPUT

Regression Statistics	
Multiple R	0.934227183
R Square	0.87276043
Adjusted R Square	0.871190186
Standard Error	2728.264898
Observations	82

ANOVA

	df	SS	MS	F	Significance F
Regression	1	4085207633	4085207633	548.8340709	1.4454E-37
Residual	80	595474348.2	7443429.353		
Total	81	4680681981			

	Coefficients	Standard Error	t Stat	P-value	Lower 95%	Upper 95%	Lower 95.0%	Upper 95.0%
Intercept	20583.94651	2104.474887	5.028257688	2.95714E-06	6395.90808	14771.98	6395.908	14771.98
X Variable 1	1.865342225	0.0796229	23.42720792	1.44535E-37	1.70688761	2.023797	1.706888	2.023797

Selanjutnya untuk mengetahui respon perubahan yang terjadi dilakukan dengan persamaan sebagai berikut :

$$\% \text{ perubahan} = \frac{\Delta Y \bar{X}}{\Delta X \bar{Y}}$$

Dimana, $\frac{\Delta Y}{\Delta X}$ adalah koefisien variabel hasil regresi

\bar{X} adalah rerata nilai x , dan \bar{Y} adalah rerata nilai y



Dari hasil analisis responsibility harga dimana rerata harga bulanan di tingkat produsen selama 7 tahun (\bar{X}) adalah Rp26.158,- dan rerata harga bulanan di tingkat Grosir selama 7 tahun (\bar{Y}) adalah Rp59.378,-, dan koefisien variabel yang menunjukkan $\frac{\Delta Y}{\Delta X}$ adalah 1,865 maka ditemukan bahwa nilai % perubahan adalah $1,865 * (26.158/59.378) = 0,822$

Hasil analisis tersebut berarti bahwa apabila terjadi peningkatan perubahan harga di sentra produsen sebesar 100% maka akan direspon oleh perubahan harga di tingkat grosir sebesar 82,2%.

Apabila dipadukan dengan analisis logical test serta analisis korelasi maka hasil tersebut saling memperkuat dimana dari hasil analisis korelasi menunjukkan bahwa arah hubungan adalah positif (searah) dengan derajat yang sangat kuat, serta dari hasil analisis logical test dimana di daerah produsen mempunyai peluang terjadinya perubahan harga di atas 10% lebih besar dari pada di daerah grosir namun tetap dengan pola pergerakan harga yang sama.



BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap informasi pasar yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya maka dapat ditarik suatu kesimpulan sebagai berikut :

1. Perilaku harga Sapi Hidup di pasar produsen maupun Daging Sapi di pasar pengumpul pada tahun 2006-2012 menunjukkan pola yang sama. Tidak terlihat pola pergerakan kenaikan ataupun penurunan di bulan-bulan tertentu yang mungkin diakibatkan karena tanaman kopi termasuk komoditi perkebunan yang bersifat tahunan.
2. Selama periode tahun 2006 - 2012 peluang terjadinya peningkatan harga lebih dari 10% di pasar Grosir lebih besar daripada pasar produsen. Fluktuasi harga Sapi Hidup tertinggi selama kurun waktu tersebut terjadi di Nusa Tenggara Barat sebesar 17%.
3. Hasil analisis korelasi antar pasar baik antar pasar produsen maupun antar pasar Grosir menunjukkan kuatnya hubungan antar pasar produsen maupun



antar pasar grosir, artinya perubahan harga yang terjadi di satu pasar produsen sangat berpengaruh terhadap pasar produsen lainnya. Demikian pula di pasar pengumpul, terjadinya perubahan harga di satu pasar pengumpul menyebabkan perubahan harga di pasar pengumpul lainnya.

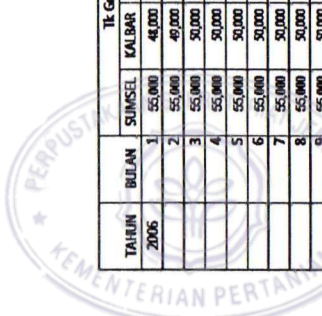
4. Dari hasil analisis korelasi antara pasar produsen dan Grosir diketahui bahwa terdapat hubungan positif searah sebesar 0,822. Hubungan positif searah menunjukkan bahwa apabila terjadi peningkatan harga di tingkat produsen maka akan terjadi peningkatan harga di tingkat grosir.
5. Dari hasil analisis responsibility harga antara pasar produsen dengan pasar grosir diketahui bahwa apabila terjadi perubahan harga di pasar produsen sebesar 100% maka akan direspon oleh pasar Grosir sebesar 82,2%.



B. SARAN

1. Berkaitan dengan adanya pola perilaku harga yang sama baik di pasar sentra produsen maupun sentra grosir, serta adanya faktor penawaran dan permintaan daging yang berpengaruh terhadap harga yang berfluktuasi, maka untuk mengurangi fluktuasi produksi (penawaran) dan harga, maka peran instansi terkait perlu ditingkatkan terutama dalam hal penyediaan stok daging dan pemeriksaan ketat terhadap kualitas daging sehingga masyarakat tetap mudah mendapatkan daging yang aman dan bersih.
2. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa peluang terjadinya perubahan harga di atas 10% terbesar terjadi di Kabupaten Sumbawa (sangat berfluktuasi), sehingga untuk mengurangi fluktuasi tersebut perlu adanya kebijakan pemerintah setempat atau dinas peternakan untuk ikut mengendalikan mekanisme harga yang di pasaran.
3. Dengan teridentifikasinya respon yang terjadi apabila terjadi perubahan harga, maka apabila terjadi lonjakan atau penurunan harga yang tajam di suatu lokasi maka perlu dilakukan inspeksi pasar agar fenomena tersebut tidak terjadi di lokasi lain.





TAHUN	BUJAN	TK Groer				TK Probesen				Rata tk grosir	Rata tk Prodesen
		SUMSEL	KALBAR	SUMUT	NTB	Palembang	Pontianak	Medan	Sumbawa		
2006	1	55.000	48.000	46.000	40.000	19.000	21.500	20.000	13.500	47.250	18.750
	2	55.000	49.000	50.000	40.000	19.000	22.500	20.000	13.500	47.500	18.750
	3	55.000	50.000	46.000	40.000	19.000	20.000	26.000	12.000	47.750	19.250
	4	55.000	50.000	46.000	40.000	19.000	26.000	20.000	13.500	47.750	19.625
	5	55.000	50.000	46.000	30.000	19.000	26.000	20.000	14.500	47.250	19.875
	6	55.000	50.000	46.000	45.000	19.000	26.000	20.000	13.500	49.000	19.625
	7	55.000	50.000	46.000	45.000	19.000	26.000	20.000	13.500	49.000	19.625
	8	55.000	50.000	46.000	45.000	19.000	26.000	20.000	13.500	49.000	19.625
	9	55.000	50.000	46.000	30.000	19.000	26.000	20.000	15.000	48.750	19.625
	10	55.000	55.000	46.000	30.000	19.000	26.000	20.000	13.500	49.000	19.625
	11	55.000	55.000	46.000	30.000	19.000	26.000	20.000	13.500	48.750	19.625
	12	55.000	55.000	46.000	40.000	19.000	26.000	20.000	13.500	49.000	19.625
2007	1	55.000	55.000	46.000	45.000	19.000	26.750	26.000	15.500	50.250	21.813
	2	55.000	55.000	50.000	42.000	19.000	26.750	26.000	15.500	50.500	21.813
	3	55.000	55.000	40.000	42.000	19.000	24.500	26.000	16.000	50.000	21.375
	4	55.000	55.000	50.000	45.000	23.000	22.000	26.000	16.000	51.250	21.750
	5	55.000	55.000	50.000	41.000	23.000	26.750	26.000	16.000	51.750	22.938
	6	55.000	55.667	50.000	47.000	23.000	26.750	26.000	16.000	51.917	23.938
	7	55.000	55.000	50.000	49.000	23.000	26.750	30.000	16.000	52.250	23.938
	8	55.000	55.250	50.000	40.000	23.000	26.750	30.000	16.000	52.063	23.938
	9	55.000	57.000	50.000	49.000	23.000	29.000	30.000	18.500	52.750	25.000
	10	50.000	61.250	50.000	50.000	23.000	29.000	30.000	18.500	54.813	25.125
	11	50.000	60.000	50.000	50.000	23.000	29.000	30.000	18.500	54.500	25.125
	12	50.000	60.000	50.000	50.000	23.000	29.000	30.000	18.500	54.500	25.125
2008	1	55.000	60.000	50.000	40.000	23.000	26.000	30.000	18.500	53.250	24.375
	2	55.000	60.000	50.000	40.000	23.000	26.000	30.000	18.500	53.250	24.375
	3	55.000	60.000	50.000	50.000	23.000	26.000	30.000	18.500	53.750	24.375
	4	55.000	60.000	50.000	43.000	23.000	26.000	30.000	18.500	52.000	24.375
	5	55.000	60.000	50.000	43.000	23.000	26.000	30.000	19.000	52.000	24.500
	6	55.000	60.000	50.000	47.000	23.000	26.000	30.000	16.000	53.000	23.750
	7	55.000	60.000	50.000	49.000	23.000	26.000	30.000	16.000	53.500	23.750
	8	55.000	60.000	50.000	40.000	23.000	26.000	30.000	16.000	53.250	23.750
	9	55.000	60.000	51.000	49.000	23.000	26.000	30.000	18.500	53.750	24.250
	10	55.000	64.000	51.000	50.000	23.000	26.000	30.000	18.500	55.000	24.375
	11	55.000	64.500	51.000	50.000	23.000	27.000	30.000	18.500	55.125	24.625
	12	55.000	70.000	51.250	50.000	23.000	30.000	30.000	18.500	55.250	25.375
2009	1	55.000	70.000	51.250	60.000	23.000	35.000	30.000	24.000	60.313	28.000
	2	55.000	70.000	51.250	60.000	23.000	35.000	30.000	26.000	61.063	28.500
	3	55.000	69.750	54.000	65.000	23.000	35.000	30.000	25.000	60.938	28.000
	4	55.000	69.000	54.000	60.000	23.000	35.000	30.000	25.000	61.063	28.500
	5	55.000	69.000	51.250	60.000	23.000	35.000	30.000	25.000	60.313	28.000
	6	55.000	69.000	55.000	62.500	23.000	35.000	30.000	25.000	60.375	28.250
	7	55.000	69.000	55.000	60.000	23.000	35.000	30.000	25.000	65.000	28.250
	8	55.000	70.250	60.000	70.000	23.000	35.000	30.000	25.000	65.000	28.250
	9	55.000	75.000	60.000	60.000	23.000	35.000	30.000	25.000	63.813	28.250
	10	55.000	70.000	60.000	65.000	23.000	35.000	30.000	25.000	62.500	28.250
	11	55.000	70.000	60.000	70.000	23.000	35.000	30.000	25.000	63.750	28.250
	12	55.000	70.000	65.000	65.000	23.000	35.000	30.000	25.000	63.750	28.250
2010	1	60.000	70.000	60.000	60.000	24.000	35.000	30.000	25.000	65.250	28.500
	2	60.000	70.000	60.000	60.000	24.000	35.000	30.000	25.000	65.250	28.500
	3	60.000	70.000	60.000	65.000	24.000	35.000	30.000	25.000	65.250	28.500
	4	66.000	69.750	60.000	65.000	24.000	35.000	30.000	25.000	65.188	28.500
	5	66.000	69.000	60.000	65.000	24.000	35.000	30.000	25.000	65.000	28.500
	6	66.000	69.000	60.000	65.000	24.000	35.000	30.000	25.000	66.250	28.500
	7	66.000	69.000	60.000	60.000	24.000	35.000	30.000	25.000	66.563	28.500
	8	66.000	70.250	65.000	65.000	24.000	35.000	30.000	25.000	68.375	28.500
	9	66.000	75.000	65.000	65.000	24.000	35.000	30.000	26.000	66.500	28.750
	10	66.000	70.000	65.000	65.000	24.000	35.000	30.000	26.000	66.500	28.750
	11	66.000	70.000	67.000	65.000	24.000	35.000	30.000	26.000	67.000	28.750
	12	66.000	70.000	67.500	65.000	24.000	35.000	30.000	26.000	66.558	29.975

MOVING AVERAGE

				Tk Produsen			
				Palembang	Pontianak	Medan	Sumbawa
				19,000	23,667	20,000	13,000
				19,000	24,833	20,000	13,000
				19,000	26,000	20,000	13,333
				19,000	26,000	20,000	13,833
				19,000	26,000	20,000	13,833
				19,000	26,000	20,000	13,500
				19,000	26,000	20,000	14,000
				19,000	26,000	20,000	14,000
				19,000	26,000	20,000	14,000
				19,000	26,000	20,000	13,500
				19,000	26,250	22,000	14,167
				19,000	26,500	24,000	14,833
				19,000	26,000	26,000	15,667
				20,333	24,417	26,000	15,833
				21,667	24,417	26,000	16,000
				23,000	25,167	26,000	16,000
				23,000	26,750	27,333	16,000
				23,000	26,750	28,667	16,000
				23,000	27,500	30,000	16,667
				23,000	28,250	30,000	17,500
				23,000	29,000	30,000	18,333
				23,000	29,000	30,000	18,500
				23,000	28,000	30,000	18,500
				23,000	27,000	30,000	18,500
				23,000	26,000	30,000	18,500
				23,000	26,000	30,000	18,500
				23,000	26,000	30,000	18,667
				23,000	26,000	30,000	17,833
				23,000	26,000	30,000	17,000
				23,000	26,000	30,000	16,000
				23,000	26,000	30,000	16,667
				23,000	26,000	30,000	17,500
				23,000	26,333	30,000	18,333
				23,000	27,667	30,000	18,500
				23,000	30,667	30,000	20,333
				23,000	33,333	30,000	22,833
				23,000	35,000	30,000	25,000
				23,000	35,000	30,000	25,000
				23,000	35,000	30,000	24,667
				23,000	35,000	30,000	24,667
				23,000	35,000	30,000	25,000
				23,000	35,000	30,000	25,000
				23,000	35,000	30,000	25,000
				23,000	35,000	30,000	25,000
				23,000	35,000	30,000	25,000
				23,333	35,000	30,000	25,000
				23,667	35,000	30,000	25,000
				24,000	35,000	30,000	25,000
				24,000	35,000	30,000	25,000
				24,000	35,000	30,000	25,000
				24,000	35,000	30,000	25,000
				24,000	35,000	30,000	25,000
				24,000	35,000	30,000	25,000
				24,000	35,000	30,000	25,333
				24,000	35,000	30,000	25,667
				24,000	35,000	30,000	26,000



DELTA								
SUMSEL	Tk Grosir			NTB	Tk Produsen			
	KALBAR	SUMUT			Palembang	Pontianak	Medan	Sumbawa
0.000	0.671	0.000	0.000	0.000	0.000	4.698	0.000	3.846
0.000	0.000	0.000	-3.390	0.000	0.000	0.000	0.000	8.750
0.000	0.000	0.000	9.756	0.000	0.000	0.000	0.000	-2.410
0.000	0.000	0.000	5.469	0.000	0.000	0.000	0.000	-2.410
0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000
0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	7.143
0.000	6.452	0.000	-9.302	0.000	0.000	0.000	0.000	-3.571
0.000	3.125	0.000	-4.878	0.000	0.000	0.000	0.000	-3.571
0.000	0.000	0.000	1.695	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000
0.000	0.000	0.000	8.871	0.000	1.905	18.182	9.412	9.412
0.000	0.000	5.634	-0.787	0.000	0.943	8.333	4.494	4.494
0.000	0.000	0.000	-2.326	0.000	-5.769	0.000	2.128	2.128
0.000	0.000	1.351	4.651	13.115	-9.898	0.000	1.053	1.053
0.000	0.000	1.351	5.224	6.154	9.556	0.000	0.000	0.000
0.000	0.805	0.000	1.439	0.000	6.291	0.000	0.000	0.000
0.000	-0.403	0.000	2.797	0.000	0.000	9.756	0.000	0.000
0.000	-0.101	0.000	0.000	0.000	0.000	4.651	0.000	0.000
0.000	2.242	0.000	0.685	0.000	5.455	0.000	8.000	8.000
3.571	5.908	0.000	2.041	0.000	2.655	0.000	5.714	5.714
1.754	0.982	0.000	0.671	0.000	0.000	0.000	0.909	0.909
0.000	-0.690	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000
-3.509	0.000	0.000	-2.703	0.000	-7.143	0.000	0.000	0.000
-1.786	0.000	0.000	-1.370	0.000	-3.704	0.000	0.000	0.000
0.000	0.000	0.000	2.740	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000
0.000	0.000	0.000	-8.511	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000
0.000	0.000	0.000	-5.147	0.000	0.000	0.000	1.786	1.786
0.000	0.000	0.000	6.015	0.000	0.000	0.000	-10.280	-10.280
0.000	0.000	0.000	5.755	0.000	0.000	0.000	-5.882	-5.882
0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000
0.000	0.000	1.325	0.685	0.000	0.000	0.000	8.000	8.000
0.000	4.348	0.658	2.041	0.000	0.000	0.000	5.714	5.714
0.000	2.653	0.000	0.671	0.000	2.532	0.000	0.909	0.909
0.000	0.775	0.000	0.000	0.000	8.434	0.000	0.000	0.000
0.000	5.263	0.326	18.182	0.000	14.130	0.000	18.033	18.033
0.000	2.439	0.163	11.475	0.000	5.000	0.000	13.869	13.869
0.000	0.000	3.514	-1.515	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000
0.000	-0.238	1.727	-1.515	0.000	0.000	0.000	-4.000	-4.000
0.000	-0.838	0.000	-5.263	0.000	0.000	0.000	1.351	1.351
0.000	-0.361	-3.454	-2.703	0.000	0.000	0.000	1.351	1.351
0.000	0.000	2.964	2.740	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000
0.000	1.200	8.271	9.091	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000
0.000	5.018	2.857	3.704	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000
0.000	-2.439	0.000	-4.878	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000
0.000	-2.326	0.000	2.439	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000
0.000	0.000	5.405	-2.500	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000
12.500	0.000	-2.703	-2.500	2.857	0.000	0.000	0.000	0.000
5.882	0.000	-2.703	0.000	1.408	0.000	0.000	0.000	0.000
0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000
0.000	-0.238	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000
0.000	-0.838	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000
0.000	-0.361	5.405	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000
0.000	0.000	-2.703	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000
0.000	1.200	2.632	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000
0.000	5.018	2.632	2.532	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000
0.000	-2.439	0.000	-1.266	0.000	0.000	0.000	2.632	2.632
0.000	-2.326	0.000	-1.266	0.000	0.000	0.000	1.299	1.299
0.000	0.000	2.030	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000





**Direktorat Pemasaran Domestik
Direktorat Jenderal Pengolahan dan Pemasaran Hasil Pertanian
Kementerian Pertanian**

Jl. Harsono R.M. No. 3 Jakarta 12550
Telp./Fax. 021-78842007
Email: aip_pasdom@yahoo.com

